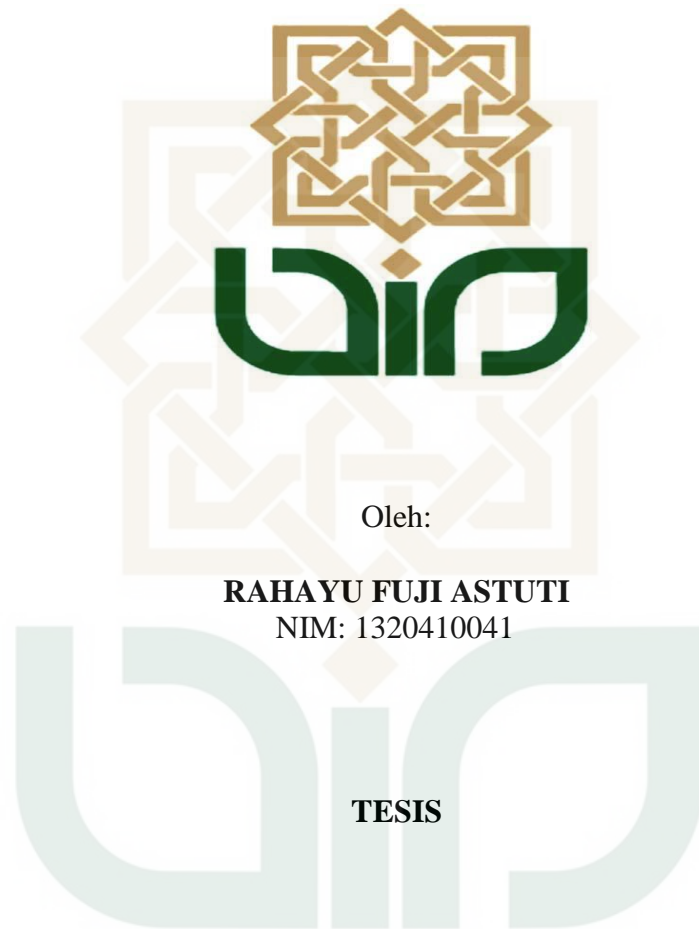


**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA BERBASIS TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-QODIR
SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh:

RAHAYU FUJI ASTUTI

NIM: 1320410041

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rahayu Fuji Astuti**
Nim : 1320410041
Jenjang : Magister
Prodi Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 29 Januari 2015

Saya yang menyatakan



Rahayu Fuji Astuti

Nim: 1320410041

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rahayu Fuji Astuti**

Nim : 1320410041

Jenjang : Magister

Prodi Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Januari 2015

Saya yang menyatakan



Rahayu Fuji Astuti

Nim: 1320410041



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA BERBASIS
TASAWUF DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
AL-QODIR SLEMAN YOGYAKARTA

Nama : Rahayu Fuji Astuti, S.Pd.I
NIM : 1320410041
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tanggal Lulus : 30 Januari 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 16 Februari 2015



Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA BERBASIS
TASAWUF DIPONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-
QODIR SLEMAN YOGYAKARTA**

Nama : Rahayu Fuji Astuti, S.Pd.I

Nim : 1320410041

Jenjang : Magister

Prodi Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

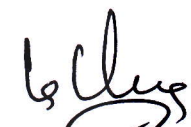

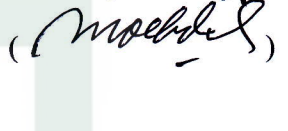
Telah disetujui tim penguji ujian muaqosah

Ketua : Dr. Abdul Munip, M.A

Sekretaris : Drs. Kholid Zulfa, M.Si

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A

Penguji : Pror. Dr. H.M. Chirzin, M.Ag.

()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 03 Februari 2015

Waktu : 10.00 - 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 95,50 / A+

IPK : 3,79

Predikat : Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA BERBASIS TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-QODIR SLEMAN
YOGYAKARTA.**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Rahayu Fuji Astuti**
Nim : 1320410041
Jenjang : Magister
Prodi Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 29 Januari 2015

Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002



MOTTO:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ .

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S ar-Ra'du: 11).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini

Aku Persembahkan untuk Almamater Tercinta

Program Pascasarjana

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

ABSTRAK

Rahayu Fuji Astuti, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta. Tesis: Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh realita santri waras dan santri pasien yang dimiliki Pesantren Al-Qodir sebagai salah satu wadah pendidikan Islam yang mengalami perkembangan yang signifikan, terlihat dari modifikasi, transformasi bahkan metamorphosis ke dalam bentuk atau model pendidikan nonformal yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, dengan menyentuh aspek jasmani dan rohani. Hal ini, diintegrasikan Kiai dengan menggunakan pendekatan tasawuf yang sangat kaya dengan nilai-nilai Islam terutama dalam bidang akhlak yang dijadikan sebagai metode pembinaan akhlak mulia.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan secara teoritis dan empiris proses penanaman nilai-nilai agama berbasis tasawuf yang dilakukan Kiai di Pondok Pesantren Al-Qodir, dan bagaimana keberhasilannya serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan *reduksi data*, *display data*, dan *verifikasi data* yang dilakukan diawal penelitian sampai kepada akhir kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa: *Pertama*, Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf dilakukan melalui tahap-tahap *takhalli, tahalli, dan tajalli*. *Kedua*, keberhasilan ditemukan dalam menanamkan nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir, antara lain: *takwa, zuhud, tawadlu', syukur, ridha, sabar, ikhlas, al-'Adalah, tasammuh, ta'zim, silaturrahmi, shiddiq, tawakkal, dan kebersihan*. *Ketiga*, faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf, meliputi *Strengths* (kekuatan) dan *Opportunity* (peluang). Kekuatannya adalah; a) eksistensi Pondok Pesantren Al-Qodir, b) lingkungan Pondok Pesantren Al-Qodir yang Islami, c) gaya kepemimpinan Kiai, d) metode yang klasik, e) keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodir. Peluangnya adalah; a) adanya bentuk dukungan dan pengakuan dari pemerintahan, b) lembaga pendidikan Islam yang membuka diri untuk seluruh kalangan. Adapun faktor penghambat meliputi *Weakness* (kelemahan) dan *Threats* (tantangan). Kelemahannya adalah; a) peran ganda yang dimiliki Kiai, b) kurangnya kesadaran santri untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di pondok, c) fasilitas sarana, prasarana, dan fasilitas lainnya yang masih kurang mendukung. Tantangannya adalah; a) pengaruh budaya dan arus informasi yang global, b) latar belakang keberagaman santri yang berbeda.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-Nilai Agama, Tasawuf

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis "h"

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang “al”serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-Auliyā`
----------------	---------	--------------------

2. Bila hidup atau dengan harakat ditulis “t”

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـِ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	Ḍammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
ḍammah + wawu	Ditulis	Ū

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
fathah + wawu mati	Ditulis	Au

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wata'ala*, Tuhan Sang Pencipta alam beserta isinya, Sang Pemberi tiada lelah, Sang Pengasih tiada bertepi dan tidak pilih kasih, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yang selalu membimbing dan mendoakan kita (umatnya) tanpa lelah dalam setiap langkah perjuangannya.

Kemudian penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan secara khusus kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Maragustam, MA, yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Prof. Dr. H. Maragustam, MA., yang selalu meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan guna kesempurnaan penulisan tesis ini.

5. Bapak Rahmanto, M.Pd.I, selaku staff pada program studi Pendidikan Islam yang telah banyak membantu penulis dalam kelengkapan tesis ini.
6. Para dosen yang telah mengajar penulis selama menjalani studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Staff Perpustakaan yang telah memberikan pinjaman buku demi terselesaikannya tesis ini.
8. Pihak Pondok Pesantren Al-Qodir yang banyak membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
9. Ayah dan Ibu tercinta dan terkasih yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, memotivasi dan mendo'akan penulis, baik moral maupun spiritual yang selalu teriring dalam setiap langkah penulis, dan tidak lupa pula teruntuk Abang dan Kakakku tersayang, Briptu Heri Kurniawan dan Silva Wahyu Ningsih, SE, beserta keponakan-keponakanku tersayang yang mendorong dan memberikan semangat kepada penulis untuk terus belajar.
10. Keluarga besar PAIB SUKIJO angkatan 2013 terima kasih atas motivasi dan dukungan melalui semangat dan diskusi-diskusi secara langsung maupun tidak langsung yang turut membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini, terkhusus untuk sahabatku *Three Boys* (Ahmad Saefudin, Dimas Indianto. S, dan Edi Suwawan) terima kasih atas kasih sayang dan cinta yang telah kalian berikan kepada penulis, semoga kita akan menjadi seperti yang pernah kita impikan selama ini.

11. Keluarga besar IKMP UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.

Penulis tak mampu untuk membalas atas segala kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda dan menjadikan amal ibadah bagi mereka. Pada akhirnya besar harapan kami semoga tesis ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya

Yogyakarta, 29 Januari 2015

Penulis,

Rahayu Fuji Astuti, S.Pd.I
NIM: 1320410041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
2. Jenis dan Sumber Data	27
3. Teknik Pengumpulan Data	28
4. Teknik Analisa Data	32
G. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama	36
B. Proses Internalisasi Nilai	42
C. Unsur-Unsur Internalisasi Nilai	44
D. Proses Pembentukan Nilai	46
E. Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf	47
F. Metode Penanaman Nilai Agama	58
G. Pengertian Tasawuf	65
H. Tipologi Tasawuf	72
I. Zikir dalam Tasawuf	90

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-QODIR

A. Letak Geografis	94
B. sejarah Berdiri dan Perkembangannya	95
C. Struktur Organisasi	98
D. Sistem Pembelajaran.....	102
E. Kondisi Kiai, Ustadz, dan Santri	108
F. Sarana dan Prasarana	112
G. Sumber Dana	116

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf	117
1. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Agama	117
2. Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf Yang Ditanamkan .	122
a. Nilai-Nilai Keimanan	124
b. Nilai-Nilai Ibadah	132
c. Nilai-Nilai Akhlak	138
3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama.....	175
a. <i>Takhalli</i>	176
b. <i>Tahalli</i>	177
c. <i>Tajalli</i>	179
B. Keberhasilan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf	182
C. Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf	188
1. Analisis Strengths dan Opportunity	188
2. Analisis Weakness dan Threats	191

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	195
B. Saran-Saran.....	201

DAFTAR PUSTAKA	202
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	209
--------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	219
-----------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jadwal Pengajian di Pondok Pesantren Al-Qodir.....	105
Tabel 2 : Jadwal Belajar di Pondok Pesantren Al-Qodir	105
Tabel 3 : Jadwal Ronda Malam di Pondok Pesantren Al-Qodir	107
Tabel 4 : Daftar Ustadz/ah di Pondok Pesantren Al-Qodir	110
Tabel 5 : Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Qodir	112



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Qodir	102
---	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pernah terjadi masa di mana tasawuf menjadi kajian pinggiran dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini mungkin dampak dari perkembangan modernisme Islam atau yang lebih dikenal dengan istilah puritanisme Islam yang kurang akrab dengan tasawuf. Tasawuf dianggap sebagai bentuk bid'ah dari ajaran Islam dan dianggap sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya kemunduran dan kebekuan umat Islam.¹

Pada dunia pendidikan Islam, peminggiran tasawuf rupanya membawa dampak yang cukup signifikan. Perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam kurang seimbang dimensi kedalaman yang merupakan ciri tasawuf dalam keberagaman umat Islam juga terasa kurang dihayati. Terasa terdapat gejala kegersangan dan kedangkalan dalam keberagaman. Maka tak heran jika terkadang praktik-praktik keagamaan sebatas seremoni tanpa isi.²

Sementara itu perkembangan sosial masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh arus modernisme, sekulerisme, kapitalisme dan hedonisme yang telah mencerabut masyarakat Indonesia dari nilai-nilai agama. Kekacauan yang disebabkan globalisasi termasuk akibat dari kesalahan pendidikan. Sekian lama pendidikan terasa kering, jauh dari

¹Djohan Effendi, *Sufisme: Essensi dan Masa Depan Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 118.

²Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996), hlm. 278.

nilai-nilai agama dan tidak memuaskan banyak pihak hingga terjadi kasus yang melibatkan para siswa seperti kekerasan seksual, pengeroyokan, penggunaan narkoba hingga pembunuhan. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam yang menekankan aspek kognitif tetapi lingkungan tempat tinggal peserta didik juga turut mempengaruhi, sehingga pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai.³

Guna memperbaiki carut marutnya pendidikan, siswa perlu memiliki kesadaran akan kekuasaan Tuhan dalam mengawasi tindakan manusia. Oleh karena itu pembelajaran tentang kesadaran lebih mungkin dilakukan melalui studi tentang perkembangan alam, manusia, dan makhluk lainnya.⁴ Jalan penumbuhan kesadaran dimainkan secara cerdas oleh tasawuf, karena konsep pembelajaran tasawuf meliputi lahir dan bathin, makrokosmos dan mikrokosmos, vertikal dan horizontal.

Manusia diciptakan dari tanah⁵ dan ruh⁶, dari unsur materi dan non materi. Jasad bersifat kasar dan terlihat secara kasat mata, sedangkan ruh tidak terlihat. Tanpa jasad, ruh tidak akan bereksistensi sedangkan tanpa ruh, jasad akan mati. Ketimpangan dalam pendidikan disebabkan adanya ketidakadilan dalam memberikan pengaruh terhadap dua aspek di atas, yakni: jasad dan ruh (jasmani dan ruhani). Ketimpangan yang terjadi

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 40.

⁴Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.44-46.

⁵Lihat Q.S. al-Mukminun: 12-24.

⁶Lihat Q.S. Shad: 72.

memicu perlunya pembaharuan dalam pendidikan. Tasawuf dapat menjadi salah satu jalan menuju tercapai tujuan pendidikan.

Secara umum tujuan pendidikan tidak jauh berbeda dari yang disampaikan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah yaitu semata-mata hanya menyembah kepada-Nya.⁷ Senada dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.⁸

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Membentuk insan purna yang untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Dari dua tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali di atas terdapat kesesuaian dengan tasawuf, di mana pada dimensi pertama pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan

⁷Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 63.

⁸Lihat Q.S adz-Dzariyat : 56.

⁹Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, cet 11 terj. Fatthurrahman (Bandung : Al maarif, 1986), hlm. 24.

konkret dalam konteks dirinya, sesama manusia, dan alam semesta. Akumulasi berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam pemahaman kehidupan. Selanjutnya, pada dimensi kedua pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk pemanfaatan, pemeliharaan, pelestarian sumber daya alami, juga sebagai jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta.

Konsep yang ditawarkan para ilmuwan di atas, tak seindah ketika bersentuhan langsung dengan realita. Saat ini, banyak fenomena empirik yang terjadi di hadapan dan sekeliling lingkungan kehidupan yang terkait dengan proses transformasi nilai-nilai agama pada anak. Kesalahan-kesalahan dalam proses transformasi nilai-nilai agama pada anak terjadi baik dari kalangan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini akan berdampak pada pemahaman yang salah tentang nilai-nilai agama yang dampaknya sangat fatal. Transformasi nilai-nilai agama yang salah kemungkinan berdampak pada konsep agama yang salah dan relatif menetap hingga dewasa. Kondisi seperti ini dapat ditemui di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta. Para santri mengalami kondisi yang berbeda dari yang lain, disebabkan kesalahan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama semasa kecil sehingga terjadi gangguan mental seperti stress, depresi, dan ketergantungan narkoba. Namun uniknya, Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren salafiyah Al-Qodir selalu menggunakan dua pendekatan, yaitu: ilmu medis dan ilmu bathin. Ilmu medis digunakan untuk mengetahui seberapa akut penyakit yang

diderita. Sedangkan ilmu bathin merupakan ilmu yang digunakan untuk mengobati para santri dengan menggunakan zikrullah dan do'a-do'a, yang bertujuan untuk membersihkan jiwa. Selanjutnya, Pesantren Al-Qodir juga menggunakan istilah berbasis tasawuf disebabkan Kiai selalu melakukan proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dalam pembentukan *akhlakul karimah*.¹⁰

Melihat realitas di atas, bahwa tasawuf merupakan kajian yang menarik untuk di teliti, baik dalam kerangka ajaran Islam maupun dalam konteks peradaban Islam. Tasawuf sebagai salah satu kajian dalam Islam yang sangat kaya akan nilai-nilai Islam yang bisa diaplikasikan dalam khazanah pendidikan Islam, terutama dalam bidang akhlak dan ruhani. Oleh karena itu, sangat tepat jika pendekatan tasawuf dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama serta dimaknai dengan pemahaman yang lebih konstruktif, edukatif dan progresif. Maka tasawuf akan memiliki peran yang sangat signifikan dalam khazanah pendidikan Islam, yang bertujuan mencetak generasi muda berkarakter cerdas intelektual, emosional dan spiritual, shaleh dan berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta ?

¹⁰Hasil Wawancara dengan Kang Ibin pada tanggal 6 Desember 2014 pukul 14.00 WIB.

2. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta.
2. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta.
3. Faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Memperluas wawasan dalam Pendidikan Agama Islam dan Menambah konsep baru berupa wawasan dan referensi keilmuan terutama dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf.

2. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama berbasis tasawuf yang merupakan bagian integral dari khazanah Islam.

D. Kajian Pustaka

Sejauh kajian yang dilakukan penulis, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi kosong dan tidak menafikan adanya hasil kajian terdahulu. Banyak kajian dan pakar sebelumnya yang menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian ini baik dalam bentuk buku-buku, jurnal, dan penelitian akhir akademik lainnya. Hal tersebut kebanyakan pembahasan terkait pemikiran pendidikan nilai demikian pula kenakalan remaja saja baik dalam artian sebab, jenis, bentuk kenakalan remaja, perspektif sosial serta kajian sosiologi agama. Namun sejauh pengetahuan dan pengamatan yang dilakukan penulis belum ada hasil penelitian atau karya tulis yang menguraikan internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis paparkan sebagai kajian pustaka.

Tesis M. Isnaeni, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Siswa MI (Studi Kasus di MI Nurul Haq Batu Santek, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat)”.¹¹

¹¹Muhammad Isnaeni, Tesis, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Siswa MI: Studi Kasus di MI Nurul Haq Batu Santek, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat*, Yogyakarta: UIN Sunan Klajjaga: 2013.

Dalam penelitiannya, M. Isnaeni menyebutkan penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada siswa MI Nurul Haq ada tiga yang meliputi: penanaman nilai-nilai keimanan, seperti penanaman nilai-nilai keimanan terhadap Allah, Malaikat, Kitab dan lain sebagainya. Selanjutnya penanaman nilai-nilai ibadah seperti penanaman ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji. Selanjutnya penanaman nilai-nilai akhlak, seperti menanamkan akhlak kepada Allah, Rasul, Orang tua, sesama manusia, dan alam sekitar. Dalam menanamkan nilai-nilai agama tersebut, peneliti menggunakan metode ceramah.

Tesis Tri Mulat, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini pada PAUD Berbasis Agama dan Umum (Studi Kasus: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta)”¹² Dalam penelitiannya menggambarkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai agama itu harus ditanamkan dengan beberapa metode diantaranya dengan metode keteladanan dan juga metode pembiasaan.

Selanjutnya Tesis Abu Hasan Agus R, dengan judul “ Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton

¹²Tri Mulat, Tesis, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini Pada PAUD Berbasis Agama dan Umum: Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah, dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2012.

Probolinggo”.¹³ Dalam penelitiannya, Abu Hasan R menyebutkan bahwa pelaksanaan metode bercerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum, dan dari penerapan metode bercerita tersebut para guru dapat menanamkan nilai-nilai edukatif yang Islam pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta. Dalam hal ini peneliti mengkaji proses penanaman nilai agama, keberhasilan dalam menanamkan nilai agama, faktor pendukung dan penghambat. Beberapa persamaannya terletak pada variable nilai agama, dan dari segi perbedaannya terletak pada variabel bebasnya yakni pada jenjang dan fokus penelitian, tempat penelitian, obyek penelitian serta metode dan pendekatan penelitian.

E. Kerangka Teoritik

1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama

a. Pengertian Nilai

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab *al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai.¹⁴ Dalam *encyclopedia*

¹³Abu Hasan Agus R, Tesis, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

¹⁴Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 1.

dari Wikipedia, nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.¹⁵

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Pembahasan tentang nilai telah lama dipelajari sebagai salah satu cabang filsafat yakni filsafat nilai (*axiology*). Aksiologi ialah suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai dari Tuhan. Misalnya, nilai norma, nilai agama, nilai keindahan (estetika). Aksiologi ini mengandung pengertian luas dari pada etika atau *higher values of life* (nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi).¹⁶

Nilai adalah aspek-aspek yang tersembunyi atau abstrak dan berpotensi dimiliki oleh peserta didik baik yang bersifat kebenaran (positif) untuk perlu dikembangkan dan dilakukan pembimbingan. Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau

¹⁵Lihat, <http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>, diakses, 22 April. 2014.

¹⁶Lihat, Abd.Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 15. Lihat, H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 5-7.

¹⁷Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978), hlm. 67.

kelompok untuk memilih tindakan atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹⁸

Rohmat Mulyana mengartikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁹ Senada dengan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁰

Dari uraian tentang nilai di atas, penulis mengambil pengertian bahwa nilai merupakan suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang bernilai dan berharga yang mampu mengarahkan tingkah laku seseorang untuk dapat hidup sebagai makhluk sosial.

Konsep nilai dalam pendidikan Islam terdiri dari banyak hal yang mencakup pengembangan kepribadian positif seseorang dalam kehidupannya dan berusaha semaksimal mungkin melaksanakan ajaran agama Islam, membangun potensi kekuatan jiwa (*al-quwwah al-nafsiyah*), menjauhkan seseorang dari tradisi kehidupan yang membawa kehancuran atau hal yang bisa memunculkan tindakan yang buruk. Singkatnya konsep nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup bimbingan atas potensi

¹⁸Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

¹⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 9

²⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 110.

kepribadian positif seseorang atau dengan kata lain seseorang mampu bertakwa dengan sebaik-baiknya.

b. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai makna proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²¹ Sedangkan dalam kerangka Psikologis, internalisasi dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kepribadian yang merupakan aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.²²

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Internalisasi dapat diterapkan melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada, seperti: lembaga studi Islam. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pendidik dan orang tua. Selanjutnya melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada materi

²¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

²²James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256.

perkuliahan atau kurikulum tetapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat di sekolah.

Penanaman nilai juga merupakan salah satu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai sendiri berarti penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang.²³ Dalam pendidikan nilai, pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa.

Keagamaan adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar yang sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata kepribadian, dan tata kaidah atau norma yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.²⁴

Penanaman nilai-nilai agama adalah proses perbuatan menanam(kan) konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, yaitu: aspek usia, aspek fisik, dan aspek psikis. Rasa keagamaan dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik serta

²³Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 7.

²⁴Arifin, *Filsafat Pendidikan ...*, hlm 59.

perhatian terhadap nilai-nilai dan pemahaman keagamaan akan tumbuh manakala mereka sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, rutinitas agama, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, ritual orang tua dan lingkungan sekitar.

Dari uraian di atas, penulis mengambil pengertian bahwa internalisasi nilai-nilai agama adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama, dalam kaitan ini Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, terencana, dapat dipertanggung jawabkan dan sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu perilaku yang positif.

c. Proses Internalisasi Nilai

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu:²⁵

1. Tahapan transformasi nilai

Pada tahap ini guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik dan lain sebagainya.

2. Tahap transaksi nilai

Yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan

²⁵Muhaimin, *paradigma pendidikan agama Islam: upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 301.

informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respons yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

3. Tahap transinternalisasi

Pada tahap transinternalisasi nilai yang ingin ditanamkan jauh lebih dalam dari pada transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan di hadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap mematuhi dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam, Karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai dasar Islam yang merupakan manifestasi manusia religius.

d. Unsur-Unsur Internalisasi Nilai

Menurut Majid Irsan al-Kailany sebagaimana yang dikutip Maksudin bahwa berkaitan dengan unsur-unsur internalisasi nilai, sebagai berikut:

1. Nilai Keindahan, yaitu nilai yang dapat diperoleh melalui karya seni pada umumnya, seperti nilai keindahan lukisan, nilai

keindahan bangunan yang diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan .

2. Nilai Instrumental, yakni nilai yang diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya nilai susunan percakapan, nilai kemasyarakatan, serta nilai moral yang ditentukan berdasarkan tujuan dan perbuatan yang benar.
3. Penyebarluasan nilai yang dapat ditemukan secara kolektif melalui persamaan, pembiasaan, tempat-tempat umum, pergaulan yang baik dan benar sesuai kewajiban warga masyarakat.

Tata nilai (*value system*) Islam maupun yang bukan Islam merupakan denyut jantung kehidupan yang melandasi setiap gerak langkah, pola pikir, dan aktivitas seluruh manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakatnya.²⁶ Jika dikaitkan dengan pendidikan nilai, secara natural manusia adalah manusia yang memiliki posisi unik. Bahkan hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”.²⁷

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿١٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.²⁸

²⁶Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 216.

²⁷Yang dimaksud dua jalan adalah jalan kebaikan dan kejahatan, Lihat Q.S al-Balad: 10.

Dunia pendidikan harus memberikan perhatian serius terhadap pendidikan nilai, agar dua potensi unik yang dimiliki manusia dapat dikembangkan dan diminimalisir sejauh mungkin yang lahir dari kecenderungan terhadap perilaku-perilaku negatif. Era modern merupakan ancaman terhadap runtuhnya nilai. Adanya globalisasi menjadikan anak-anak Indonesia mudah melihat hingga meniru tanpa melakukan penyeleksian. Di sekolah, saat guru membangun akhlak melalui pendidikan budi pekerti, justru dirusak oleh tontonan televisi yang bersifat materialistis dan jauh dengan nilai-nilai akhlak.

Sementara itu manusia dianugerahkan oleh Allah *fitrah* yang dibawa semenjak lahir, dan ia merupakan kemampuan dasar bagi perkembangan manusia untuk kepentingan manusia.²⁹ Oleh karena itu harus dikembangkan agar mencapai tingkat kesempurnaan melalui nilai-nilai luhur yang bersumber dari langit seperti kebaikan, keindahan, keadilan, dan kesucian akan membawa manusia ke dalam derajat tertinggi jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua sumber nilai dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-rasulnya yang berupa iman, taqwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi tidak

²⁸Lihat Q.S asy-Syams: 7-8.

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 201.

akan mengalami perubahan meskipun kehidupan terus berkembang mengikuti perubahannya. Konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsiknya tetap tak berubah. Hal ini karena bila intrinsik nilai berubah maka kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci al-Qur'an akan mengalami kerusakan. Seperti nilai keadilan, kedamaian, dan penghargaan.

2. Nilai Insani

Nilai insani melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Dalam pandangan Islam, semua nilai yang ada pada masyarakat dapat diterima dan ditolak. Endang Saefuddin memaparkan, sikap Islam dalam menghadapi nilai masyarakat menggunakan lima klasifikasi, seperti:

- 1) Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.
- 2) Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif.
- 3) Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.

4) Bersikap menerima, memilih, mencerna, menggabungkan dalam suatu sistem dan menyampaikan pada orang lain terhadap nilai pada umumnya.

5) Menyelenggarakan penyucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam sendiri.³⁰

Dengan demikian terwujud hubungan yang ideal antara nilai agama dan nilai sekelompok masyarakat yang dijiwai dan ditopang oleh nilai-nilai abadi dan universal yang terdapat pada wahyu Ilahi. Sehingga nilai dalam sekelompok masyarakat mampu membangun sikap sosial, kepedulian, toleransi serta menghargai satu sama lain.

e. Tasawuf

Secara etimologis, tasawuf berasal dari kata *shaff* yang berarti barisan, *shafa* yang artinya bersih, *shufanah* yang berarti kayu yang bertahan di padang pasir, *shuffah* yang artinya emperan masjid Nabawi yang dihuni sahabat Nabi. Sebagian ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata shufiyah. Kata ini berasal dari Yunani *sophie* yang berarti mencintai dan mengutamakan filsafat. Menurut H.A.R Gibb tasawuf berasal dari kata *shuf* artinya bulu domba, karena pakaian para sufi

³⁰A. Endang Saefuddin, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), hlm. 73.

terbuat dari bulu domba, sebagaimana yang dilambangkan pada pakaian Isa.³¹

Secara terminologi tasawuf berarti menempuh hakikat, dan memutuskan harapan kepada sesama makhluk.³² Dalam persepektif keilmuan, tasawuf merupakan ilmu yang mengajarkan manusia untuk mensucikan hati, jiwa dengan memperbanyak ibadah, mengerjakan amal shaleh dan berakhlak mulia serta mencurahkan diri untuk ingat kepada Tuhan agar dapat berada sedekat mungkin dengan-Nya.

Pengertian lain dari tasawuf adalah jalan menuju kedekatan kepada Allah dengan cara melepaskan diri dari segala sesuatu yang rendah dan hina dan berpegang teguh kepada Sunah Rasul.³³ Dan tasawuf juga dikenal sebagai usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati yang baik dalam skala kecil dan pribadi yang dimulai dari diri sendiri sampai dengan menjadikan Allah sebagai dasar dari semua perbuatan.³⁴ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana cara mendekatkan diri dengan Allah.

Dalam perkembangannya tasawuf dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, Departemen Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan

³¹H.A.R. Gibb menggunakan kata *shuff* (bulu domba), sedangkan orang yang berpakaian bulu domba disebut *mutashawwif*, perilakunya disebut tasawuf. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pakaian yang dipengaruhi oleh Kristen, katanya asal mula pakaian ini dilambangkan kepada pakaian Nabi Isa. Lihat H.A.R. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Abusalamah (Jakarta: Bharata, 1978), hlm. 110.

³²Abu al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Mesir: Dar al-Ta'rif, 1385 H), hlm. 121.

³³Martin Lings, *Wali Sufi Abad 21*, terj Abdul Hadi (Bandung: Mizan, 1989), hlm 32.

³⁴M.zaki Ibrahim, *Tasawuf Falsafi* (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 5.

Indonesia sebagaimana dikutip Muhammad Solikhin mengklasifikasikan tasawuf menjadi tiga,³⁵ yaitu: *tasawuf akhlaki*³⁶, *tasawuf amali*³⁷, dan *tasawuf falsafi*³⁸. Untuk mengetahui keberhasilan dari ketiga tasawuf tersebut, tentunya ada beberapa indikator yang harus dicapai. Namun, dalam konteks ini, *tasawuf akhlaki* lebih condong di Pesantren Al-Qodir dengan berorientasi pada pembinaan akhlak yang mulia baik jasmani dan rohani. Adapun rukun untuk mencapai *tasawuf akhlaki* menurut Hamka, yaitu: 1). Dengan *tabi'at*, 2). Dengan Pengalaman, 3). Dengan Pelajaran.³⁹ Sedangkan karakteristik tasawuf akhlaki antara lain:⁴⁰ *Pertama*, melandaskan diri pada al-Qur'an dan Sunah. *Kedua*, tidak menggunakan terminologi filsafat. *Ketiga*, bersifat dualisme dalam mengajaran hubungan Tuhan dan manusia. *Keempat*, kesinambungan antara hakikat dengan syariat. *Kelima*, fokus pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, pengobatan jiwa dengan cara *riyadh* (latihan mental), langkah *takhalli* (pengosongan dari perbuatan dan sifat tercela), *tahalli* (menghiasi dengan perbuatan dan sifat tercela), dan *tajalli* (illuminatif, penyingkapan tabir penyekat).

Islam tidak mengharamkan kedudukan dan kenikmatan dunia, bahkan memandang harta kekayaan dan pangkat atau kedudukan sebagai

³⁵Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 10.

³⁶Ajaran tasawuf yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui proses pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku. *Ibid.*,

³⁷Tasawuf yang membahas bagaimana cara mendekati diri kepada Allah, yang konotasinya adalah *Thariqah*. *Ibid.*,

³⁸Bentuk tasawuf yang memadukan antara visi mistis dan visi rasional, baik dalam kerangka teoritis maupun praktis. *Ibid.*,

³⁹Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 119.

⁴⁰Forum Karya Ilmiah Purna Siswa Tahun 2011, ed. KH Aziz Masyhuri, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press), hlm 114-115.

sarana ibadah yang paling mulia. Menurut Buya Hamka sebagai seorang intelektual muslim Indonesia Kontemporer yang concern dalam berbagai pemikiran Islam, salah satunya di bidang tasawuf yang termaktub dalam “Tasawuf Modern” menyatakan bahwa tasawuf ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh dan merupakan jantung dari ke-Islaman.⁴¹ Oleh karena itu, sangat tepat jika pendekatan tasawuf menjadi salah satu daya tarik diterimanya Islam di Indonesia. Dalam refleksinya Hamka memperkenalkan konsep neo zuhud, yaitu ajaran yang menyatakan kecintaan terhadap dunia yang tidak proposional merupakan kenistaan. Sedangkan perlunya zuhud terletak pada ketidakbolehan kita terikat pada sesuatu yang bersifat duniawi. Dengan kata lain, tidak ada salahnya bila terlibat terhadap hal-hal yang bersifat duniawi selama masih bersifat proporsional.⁴² Hal ini senada dengan firman Allah:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁴³

⁴¹*Ibid.*, hlm. 6.

⁴²Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm.7.

⁴³Lihat Q.S. Al-Qashas: 77.

Karunia Allah di dunia sangat banyak, diantaranya; kesehatan, kekuatan dan kesejahteraan. Manusia tidak dilarang untuk memiliki harta benda akan tetapi yang tidak boleh adalah terlalu sibuk dan tenggelam mengurusinya sehingga melupakan kewajibannya sebagai makhluk kepada Khaliknya. Maka kata kunci dari zuhud adalah proporsionalitas.

Menurut Hamka, tasawuf yang suci dan murni bukanlah lari dari gelombang kehidupan, tasawuf sejati adalah paduan dalam menepuh hidup. Tasawuf sejati bukanlah lari ke hutan, melainkan lebur de masyarakat. Bahkan Hamka menegaskan bahwa bertasawuf bisa dilakukan sambil melakukan aktivitas duniawi.⁴⁴

Muhammad Solikhin dalam bukunya *Tasawuf Aktual* mengutip pendapat Hasan Hanafi, seorang pemikir Islam Kontemporer tentang istilah tasawuf progresif yang mengarahkan seseorang untuk bersikap progresif, aktif dan produktif. Sehingga tidak ada istilah tasawuf sebagai anti kemodernan, penghambat kreativitas dan kemajuan. Bahkan menurut Hasan Hanafi tasawuf aplikatif, jika operasionalnya dilaksanakan secara benar, akan mampu membangkitkan semangat revolusioner, dalam produk pemikiran maupun aksi seorang muslim.⁴⁵

Apabila tasawuf dimaknai dengan pemahaman yang lebih konstruktif, edukatif dan progresif, maka tasawuf akan memiliki peran yang sangat signifikan dalam khazanah pendidikan Islam, yang bertujuan mencetak generasi muda berkarakter cerdas, shaleh dan berakhlak mulia.

⁴⁴Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hlm 19-20.

⁴⁵Muhammad Solikhin, *Tasawuf...*, hlm. 20.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian metode bisa berarti cara mengumpulkan dan menganalisis data. Atau teknik dan prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan data. Metodologi⁴⁶ diartikan dapat diartikan dengan rancangan yang dipakai penulis untuk memilih prosedur pengumpulan dan analisis data untuk menyelidiki masalah penelitian tertentu (penguji-pemberian-penjelasan dan membenaran metode, dan bukan metodenya sendiri).⁴⁷ Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Deddy Mulyana, menjelaskan pula bahwa metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.⁴⁸ Sedangkan penelitian adalah pengetahuan yang memuat tindakan atau langkah-langkah sistematis, logis dan ilmiah dalam eksplorasi data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti sehingga dilakukan pengolahan analisis disertai kesimpulan hingga pemecahan suatu masalah penelitian. Dengan demikian metode penelitian adalah strategi yang dilakukan dengan sistematis guna menemukan suatu data yang diperlukan atas suatu masalah.

⁴⁶Metodologi penelitian berbeda dengan metode penelitian. Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya. Atau dengan kata lain ia adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran/filsafat epistemology (kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan mutu prosedur kerjanya). Metodologi penelitian dalam ilmu filsafat merupakan bagian dari logika, karena metodologi penelitian mempelajari tentang alat-alat dalam penelitian. Sedangkan metoda penelitian mengemukakan secara teknis tentang metoda-metoda yang digunakan dalam penelitian. Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 3-6.

⁴⁷M. Sirozi, *Politik Kebijakan Pendidikan diIndonesia; Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989* (Jakarta: INIS XLIV, 2004), hlm. 81.

⁴⁸Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), hlm. 145.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan dapat disebut pula penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁹

Senada dengan Lexi J. Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁰

b. Pendekatan penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan ilmu pendidikan dan termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*. Pendekatan kualitatif berdasarkan pada

⁴⁹Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif – Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

⁵⁰Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Sebab pendekatan ini searah dengan apa yang akan penulis teliti yang berkaitan internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta.

Metode kualitatif adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau (subyek) itu sendiri.⁵¹ Husaini Usman memandang bahwa metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis sendiri.⁵² Demikian pula halnya yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Andi Prastowo adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (*holistic*) jadi dalam hal ini individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan kevariable atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵³ Hal ini dimaksudkan bahwa dalam penelitian ini hasil data berupa kata-kata tertulis yang mana data tersebut diambil dari sumber-sumber data yang telah penulis pilih di lapangan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh

⁵¹Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.21-22.

⁵²Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hlm. 81.

⁵³Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 22.

pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang yang bersangkutan.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data diperoleh. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini secara umum terbagi atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Dalam sumber data primer pada penelitian ini terbagi atas tiga komponen, yaitu; *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

Berkenan dengan *place* (tempat), merupakan informasi (data) yang dikumpulkan langsung dari sumbernya di lapangan. Penulis nantinya akan terjun kelapangan yaitu di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta.

Pada komponen *actor* (pelaku), penulis mendapatkan keterangan sumber data tertulis atau informan dengan teknik mengambil sampel penelitian (responden) dengan tujuan tertentu yang disebut dengan "*purposive sampling*" dan dengan menggunakan teknik seleksi informan yang disebut dengan "*snowball sampling*", yaitu teknik untuk memperoleh beberapa individu yang potensial dan bersedia diwawancarai

dengan menemukan seseorang atau beberapa orang terlebih dahulu. Dalam penelitian ini setidaknya yang menjadi data (responden) yaitu: pimpinan pesantren, pengurus pesantren, lurah pondok, santri dan pelaku lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Dan aktivitas nantinya akan lebih difokuskan pada proses dan aktivitas internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf baik dalam suasana pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dan menelaah secara mendalam berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang sangat penting untuk menemukan data yang terbaik, hal ini bertujuan mendapatkan data untuk tujuan ilmiah. Dalam pengumpulan data penulis mengutip sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam Prastowo bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi.⁵⁴ Dari sini penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 207.

a. Observasi Partisipan (*Participan Observation*)

Metode ilmiah observasi (*pengamatan*) bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁵⁵ Sementara observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap obyek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan obyek pengamatan.⁵⁶

Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto observasi disebut pula dengan pengamatan yang menggunakan seluruh indera.⁵⁷

Teknik observasi juga sering disebut sebagai penelitian pendahuluan yakni meneliti secara cermat gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan dalam hal ini memiliki data yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta.

Metode observasi partisipan dipergunakan untuk mencocok data dan informasi yang didapatkan dari media internet maupun dari informan

⁵⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research; Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 151.

⁵⁶Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 220.

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bima Aksara, 1989), hlm. 80.

tentang apa yang disampaikan secara pribadi dan secara resmi baik dalam bentuk tulisan maupun lisan sehingga data yang didapatkan dalam penulisan penelitian ini benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵⁸

Prastowo memberikan pengertian bahwa wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁹ Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui informan yang lebih dalam dari responden yang tidak bisa dilakukan melalui observasi.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi atau telaah dokumen menurut Rusdin Pohan, adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-

⁵⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 108.

⁵⁹Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 212.

undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁶⁰ Suharsimi Arikunto juga berpendapat bahwa dokumentasi asal katanya ”dokumen”, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode studi dokumentasi, peneliti menyelidi benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, rapat notulen, catatan harian dan sebagainya.⁶¹

Studi dokumentasi dalam hal ini dilakukan dengan bertujuan sebagai data pendukung dan pelengkap data yang telah diperoleh dalam observasi dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data berupa profil dan visi-misi obyek penelitian, dokumen kurikulum, dokumen pelaksanaan pembelajaran dan bukti-bukti lain yang terkait dan dapat menunjang penelitian ini.

d. Triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lapangan.⁶² Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁶³

⁶⁰Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007), hlm. 74.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 149.

⁶²Lexi J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 178.

⁶³*Ibid.*, hlm. 327.

Demikian halnya Cohem dan Manion dalam Prastowo, menyatakan bahwa triangulasi bisa dimaknai sebagai suatu teknik yang menggunakan data atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian terhadap beberapa aspek dari perilaku manusia.⁶⁴ Tujuan penggunaan teknik ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, melainkan lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditentukan.⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dari dokumentasi yang ada, yaitu dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah lanjutan dari kegiatan pengumpulan data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan

⁶⁴Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 231.

⁶⁵*Ibid.*

maksud agar data itu mempunyai arti dan mampu memberikan keterangan sehingga hasil penelitian ini lebih akurat dan kredibel.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁶⁶

Teknik analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Data yang terkumpulkan dari beberapa nara sumber yang ada dilapangan sebelum penulis menyajikannya, terlebih dahulu akan dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. *Mereduksi data*, penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
- b. *Display data*, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat

⁶⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 209.

memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.

- c. *Verifikasi data*, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan guna memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat

F. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran yang utuh tentang isi penelitian ini, maka penulisan dan pembahasan tesis ini dapat disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab ini diuraikan internalisasi nilai dan tahapan-tahapannya, pengertian nilai, metode dan strategi. Selanjutnya menguraikan tasawuf, prinsip, dasar, dan tujuan serta macam-macamnya.

Bab III : Deskripsi Pesantren

Pada bab ini diuraikan pembahasan mengenai profil Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta yang terdiri dari

letak geografis, sketsa sejarah berdirinya, visi misi, struktur kelembagaannya, tugas pokok jabatan struktural, serta sarana prasarana dan pembiayaan.

Bab IV : Temuan Penelitian

Pada bab ini diuraikan penyajian data dari hasil penelitian, meliputi nilai-nilai agama yang ditanamkan pada santri, proses internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf, metode dan strategi yang digunakan Kiai dalam internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf, kendala-kendala yang dihadapi Kiai dalam internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf serta upaya-upaya yang dilakukan Kiai dalam mengatasi kendala dalam internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf serta keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta.

Bab V : Penutup

Pada bab ini meliputi kesimpulan, temuan teoritis serta saran-saran atas permasalahan yang terdapat ketika proses penelitian berlangsung. Sehingga bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dalam memahami tentang internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil temuan di lapangan tentang Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir. Maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir melalui tiga tahapan, antara lain:
 - a. *Takhalli*

Pada tahap ini Kiai mengajak santri untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela ataupun maksiat, baik secara lahir maupun bathin. Sifat-sifat tercela adalah semua sifat yang dilarang oleh syariat yang dapat mengotori jiwa manusia seperti, dengki, dendam, rakus, khianat, sombong, pemaarah, kikir, dan lainnya yang diibaratkan Kiai seperti pakaian yang bagus tetapi dipakaikan pada tubuh yang penuh dengan kotoran.

Kiai menjelaskan kepada santri bahwa sebelum masuk ketahap selanjutnya (*tahalli* dan *tajalli*) harus membersihkan diri dari sifat-sifat tercela yang menyebabkan seseorang tidak bisa berada dekat dengan Tuhan. Maka untuk mengembalikan kepada *fitrahnya* yang bersih, suci dan menghilangkan noda maksiat dalam tubuh, Kiai menerapkan proses *mandi tobat*, *shalat tobat*, dan *zikir*.

kebersihan atau kesucian jiwa merupakan aspek terpenting dalam mendekati diri kepada Allah, maka mandi tobat menjadi upaya pertama dalam pembersihan diri dari sifat-sifat tercela yang biasanya dilakukan di atas jam 12.00 malam. Dalam mandi tobat, nilai yang ditanamkan adalah nilai *kebersihan*. Dalam Islam kebersihan merupakan sebagian dari iman, dan pada kitab *fiqh* bab *thaharah* menjadi bab pertama, karena tanpa kesucian jiwa seseorang tidak dapat mendekati diri kepada Allah. Setelah selesai mandi tobat, santri pun dianjurkan untuk melaksanakan shalat tobat guna memohon ampunan atas dosa-dosa yang ada pada dirinya dan sebagai bentuk penyucian diri kepada Allah. Kemudian dilanjutkan dengan zikir yang merupakan metode dalam mendekati diri kepada Allah, juga sebagai pendingin suhu tubuh, agar tercipta kejiwaan yang tenang, damai, dan terkendali. Adapun materi zikir akan disesuaikan oleh Kiai dengan kondisi santri.

b. Tahalli

Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan (dibersihkan dari sifat-sifat tercela) pada tahap awal yaitu *takhalli*, kemudian diisi dengan sifat-sifat terpuji, yaitu dengan melaksanakan amalan-amalan shaleh, baik yang wajib maupun yang sunnah dilaksanakan dengan ikhlas, perasaan syukur, penuh tawakal seraya mengharap ridha Allah SWT. Ada beberapa cara yang

dilakukan Kiai untuk menghiasi diri (mendekatkan diri pada Allah), diantaranya: *shalat, zikir, dan ziarah*.

Shalat dijadikan Kiai sebagai cara untuk melahirkan sifat-sifat terpuji dan mendekatkan diri kepada Allah, karena shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini, ibadah shalat dapat menanamkan nilai-nilai *khauf dan raja', sabar, zuhud, syukur, ikhlas, dan ridha'*. Dengan ibadah shalat yang benar, santri dapat mengambil pelajaran bagaimana ia dapat berbuat zalim, melampaui batas, mengambil hak orang lain, pemaarah dan lain sebagainya, sedangkan dia selalu dalam pengawasan-Nya. Maka wajar saja ketika berzikir, air matanya bercucuran karena menyesali kelengahan dan kelalaian dalam hidupnya. Zikir merupakan pembersih hati, kunci pintu anugerah dan jalan menuju *tajalli*. Setelah itu, *ziarah* juga dijadikan cara untuk melahirkan sifat-sifat terpuji dan mendekatkan diri kepada Allah, sebab dengan *ziarah* ia akan mengingatkan akan kematian. Orang yang ingat akan kematian tentu akan banyak beribadah dan selalu berbuat baik serta selalu mendekatkan diri kepada Allah, karena dia menyadari bahwa dunia ini *fana* sedangkan akhirat itu *baqa*. dengan begitu, dia akan bersungguhsungguh untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai yang ditanamkan pada fase ini adalah *tawakkal* dan *ukhuwah Islmiyah*

c. *Tajalli*

Dalam rangka pematapan dan pendalaman yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian selanjutnya akan disempurnakan pada fase *tajalli*. Apabila jiwa telah terisi dengan sekumpulan mutiara akhlak dan tubuh sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, maka yang paling ditekankan dalam fase ini adalah penghayatan rasa ke-Tuhanan. Untuk memperdalam rasa ke-Tuhanan dalam jiwa, Kiai melakukan proses *munajat*.

Kiai Masrur menganjurkan untuk melakukan *munajat* biasa dalam suasana keheningan malam sesuai shalat tahajud. Dalam *munajat*, disampaikan segala keluhan mengadukan nasib dengan untaian air mata karena banyak kekurangan seraya memuji keagungan Allah dan memiliki rasa rindu yang memuncak untuk berjumpa dengan Tuhan. Alasan Kiai memilih *munajat* sesuai shalat tahajud, karena shalat tahajud memiliki romantika dan makna yang mampu menyentuh jiwa yang paling dalam. Pada saat orang lain tertidur lelap, seseorang pencari kebahagiaan yang hakiki bangun memenuhi panggilan cinta dan rindunya kepada sang Khaliq untuk membuka dialog dengannya. Pemusatan jiwa dengan diiringi derai air mata membuat suasana kontemplasi seakan-akan sedang berhadapan langsung dengan Allah yang merupakan ajaran dari konsep ihsan.

2. Hasil dari nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir yaitu, sebagai berikut: *Takwa, Zuhud, Tawadlu', Syukur, Ridha, Sabar, Ikhlas, Al-'Adalah, Tasammuh, Ta'zim, Silaturrahmi, Shiddiq dan, tawakkal, dan kebersihan.*
3. Pendukung dan penghambat dalam Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir, yaitu faktor pendukung meliputi *Strengths* (kekuatan) dan *Opportunity* (peluang). Kekuatannya meliputi *pertama*, keberadaan Pondok Pesantren Al-Qodir beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta sebagai lembaga kemasyarakatan telah memberi warna kehidupan bagi para santri dan warga sekitarnya yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Eksistensi Pondok Pesantren Al-Qodir semakin kokoh dengan telah diserahkannya Piagam Pondok Pesantren Nomor: E.09275 yang dikeluarkan Departemen Agama RI Kantor Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan tercatat dengan NSPP: 510.0.34.04.1034 dengan adanya rekomendasi tersebut Pondok Pesantren Al-Qodir memiliki kekuatan dengan pemerintah. *Kedua*, lingkungan Pondok Pesantren Al-Qodir yang Islami. *Ketiga*, kepemimpinan Kiai yang kharismatik, nyentrik dan santai dalam mengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir memberikan dampak positif terhadap perkembangan pesantren, santri dan masyarakat. *Keempat*, metode yang digunakan pesantren dalam melaksanakan pembelajaran meskipun tergolong sistem pembelajaran salafiyah, namun terdapat

kelebihan bagi santri karena ada interaksi individual antara kiai dan santri yang menimbulkan *ta'zim*. *Kelima*, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodir.

Adapun peluangnya, yaitu *pertama* dengan adanya beberapa bentuk dukungan dan pengakuan dari pemerintah daerah, propinsi, dan pusat Pondok Pesantren Al-Qodir memiliki peluang yang luas untuk bisa lebih memperdalam mitra dengan pemerintah, baik yang bersifat finansial maupun non finansial. *Kedua* sebagai lembaga pendidikan Islam yang membuka diri untuk seluruh kalangan, baik bagi yang ingin belajar dan memperdalam ilmu-ilmu agama serta bagi kalangan pecandu narkoba dan gangguan mental yang ingin sembuh.

Selanjutnya, yang menjadi faktor penghambat meliputi *Weakness* (Kelemahan) dan *Threats* (Tantangan). Kelemahannya yaitu *pertama* Peran Kiai yang dominan dan menjadi sumber utama dalam pembelajaran kiranya kurang begitu relevan dengan perkembangan zaman pada dewasa ini. *kedua*, kurangnya kesadaran santri untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di pondok. *Ketiga*, fasilitas sarana, prasarana, dan fasilitas lainnya yang masih kurang mendukung. Adapun yang menjadi tantangan adalah *pertama* pengaruh budaya dan arus informasi yang begitu global yang berkembang saat ini khususnya handphone dan internet. *Kedua*, latar belakang keberagaman santri yang berbeda, baik dari pendidikan, suku, budaya bahkan agama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas selanjutnya peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak pondok untuk lebih mengayomi dan memperhatikan keadaan para santri, karena memiliki latar belakang yang berbeda.
2. Sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren agar terus dirawat dan dilestarikan agar semua bisa berfungsi sesuai fungsinya. Dan untuk wifi, kiranya dapat ditambah dan diperluas jaringan sampai ke pondok putri.
3. Kepada para santri untuk lebih fokus dalam menjalani tahapan-tahapan dalam memenuntut ilmu (*akhlakul karimah*) dan berwirausaha di pesantren, serta bagi santri pasien untuk tetap rajin mengikuti terapi agar bisa normal kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz 3, Kairo: Musthafa Bab Al-Halabi, 1334 H.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Mesir: Dar al-Ta'rif, 1385.
- Amin, Samsul Munir dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Amin, Samsul Munir *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Ansari, M. Abdul Haq, *Antara Sufisme dan Syari'at*, Jakarta: CV Rajawali, 1990.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bima Aksara, 1989.
- Asifuddin, Ahmad Janan, *Mengukir Pilar-Pilar Pendidikan Islam; Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Cet Ke-2, 2010.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ath-Thusiy, Abi Nasr As-Sarraaj, *Al-Luma'*, Darul Kutub Al-Hadisiyah.t.t.

- Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Chaplin, James, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Effendi, Djohan, *Sufisme: Essensi dan Masa Depan Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gibb, H.A.R, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Abusalamah, Jakarta: Bharata, 1978.
- Hawo, Akmal, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- _____, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.

- Hadi, Mukhtar, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf"*, Yogyakarta: Aura Media, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, (Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid 2)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hawari, Dadang, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*, Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997.
- Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Ibrahim, M.zaki, *Tasawuf Falsafi*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2011.
- Isa, 'Abdul Qadir, *Haqa'iq at-Tashawwuf*; penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Jacobsen, David A. dkk, *Methods For Teaching; Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Juwairiyah, *Pendidikan Moral dalam Imam Syafi'I dan Ahmad Syauqi*, Yogyakarta: Bidang Akademi UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta:Amzah, 2005.
- Kaswadi, *Pendidikan Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Grasindo, 1993.
- Khalil, Ahmad, *Merengkuh Bahagia*, Malang: UIN Malang Press, 2007.

- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anaka di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lings, Martin, *Wali Sufi Abad 21, terj Abdul Hadi*, Bandung: Mizan, 1989.
- Majid Abdul dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2012.
- Makdisi, George, *The Rice of College: Institution of Learning in Islam and The West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Masyah, Syarif Hade dkk, *Mendidik Anak Lewat Cerita Dilengkapi 30 Kisah*, Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- _____, *paradigma pendidikan agama Islam: upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2004.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma, Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2010.
- Mustaqim, Abdul, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- MZ, Masrur Ahmad, *Islam Hijau; Refleksi Keagamaan dan Kebangsaan Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: Al-Qodir Press, 2014
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- , *Tasawuf dalam* Budy Munawwar Rahman (ed.), *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Cet. I, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, tt.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007.
- Prastowo, Andi, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama IAIN, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 1984.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Saefuddin, A. Endang, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 2002.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996.
- Siregar, Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, Yogyakarta: Datamedia, 2002.
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sirozi, M, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia; Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989*, Jakarta: INIS XLIV, 2004.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, cet 11 terj. Fatthurrahman, Bandung, Al maarif, 1986.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif – Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryana, Toto, dkk, *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1996.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Software Gawami' Alkaleem V4,5
- Solikhin, Muhammad, *Tasawuf Aktual*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- *Tasawuf Tematik*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1998.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tamrin, Dahlan *Tasawuf Irfani; Tutup Nasut Bukan Lahut*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Thobroni, M & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran; Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Membangun Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

T, Setiawan, *Internet Untuk Anak : Panduan Wajib bagi Orang Tua*, Yogyakarta : A⁺Plus Book, 2009.

Ulwah, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara, 1996.

Valiudin, Mir, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hiadayah, 1996.

Zein, Muhammad, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978.

Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Zahri, Mustafa *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu: 1991

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Qodir
2. Proses Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Qodir
3. Pengamatan kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama
4. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Qodir

B. Pedoman Dokumentasi

1. Identifikasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Qodir
2. Keadaan Kiai, Ustadz, dan santri sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Qodir
3. Kegiatan santri di luar pembelajaran

C. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Kiai Masrur

a. Mengenai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama

- 1) Apakah Kiai menanamkan nilai-nilai agama?
- 2) Jika ia, nilai agama apa saja yang ditanamkan?
- 3) Bagaimana prinsip dan pendekatan yang digunakan Kiai?
- 4) Apa saja program kegiatan pesantren yang mendukung penanaman nilai-nilai agama?

- 5) Apa saja metode yang diterapkan Kiai terkait penanaman nilai-nilai agama?
- 6) Tahapan apa saja yang dilakukan Kiai dalam menanamkan nilai-nilai agama?
- 7) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai agama?
- 8) Bagaimana efisiensi dan efektifitas penanaman nilai-nilai agama jika ditinjau dari tujuan pesantren?
- 9) Apa saran Kiai untuk meningkatkan kualitas penanaman nilai-nilai agama pada santri?

2. Wawancara dengan Pengurus Pondok

- 1) Apakah ustadz/ah menerapkan penanaman nilai-nilai agama?
- 2) Apa sajakah nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada para santri?
- 3) Nilai agama seperti apa yang diharapkan tertanam dalam diri setiap santri?
- 4) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama?
- 5) Metode apa saja yang digunakan ustadz/ah dalam proses penanaman nilai-nilai agama?
- 6) Apa saja kegiatan pesantren yang terkait dengan penanaman nilai-nilai agama?
- 7) Apa saja tahapan yang dilakukan ustadz/ah dalam penanaman nilai-nilai agama?

- 8) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai agama?
- 9) Sejauhmana efektifitas jika ditinjau dari dari tujuan pesantren dalam penanaman nilai-nilai agama?
- 10) Apa saran ustadz/ah untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai agama?

3. Wawancara dengan Santri

- 1) Bagaimana pandangan saudara/i tentang pesantren Al-Qodir sebagai tempat menuntut ilmu dan tempat proses terapi?
- 2) Apakah saudara/i merasa aman mondok di pesantren Al-Qodir?
- 3) Apakah pelayanan pesantren sudah sesuai dengan yang diinginkan?
- 4) Kegiatan apa saja yang menurut anda mendukung dalam membentuk akhlak?
- 5) Manfaat apa yang saudara/i peroleh setelah mengikuti kegiatan pesantren terutama dalam pendidikan akhlak?
- 6) Apakah saudara/i mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren?
- 7) Apa kendala yang saudara/i hadapi dalam proses belajar khususnya dalam bidang akhlak?
- 8) Bagaimana pandangan saudara/i tentang Kiai dan ustadz/ah di Pesantren Al-Qodir?
- 9) Saran apa yang ingin saudara/i sampaikan untuk meningkatkan kegiatan dalam membentuk *akhlakul karimah*?



Foto ternak itik Pesantren Al-Qodir



Foto ternak kambing Pesantren Al-Qodir



Foto sayur mayur Pesantren Al-Qodir



Foto Pondok Pesantren Al-Qodir tampak dari depan



Santri melakukan sorogan Al-Qur'an bersama Kiai Masrur



Santriwati membaca kitab *Aqidatul 'Awwam*.



Santriwan bersiap-siap mengikuti *Sorogan Al-Qur'an*.



Foto peneliti setelah wawancara dengan santri pasien.



Santriwati rebanan ketika pengajian malam Ahad Kliwon



Peneliti mengikuti acara Baksos Pesantren Al-Qodir dengan menjual kebutuhan pokok, seperti gula, minyak, dan sarimi.



Warga yang sedang khusuyu' mengikuti acara malam *Ahad Kliwon*.



Para Santri melakukan Ziarah ke makam KH Dalhar di Gunung Pring



Pengasuh Pesantren Al-Qodir beserta para santri setelah ziarah



Foto peneliti bersama Kiai Masrur

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Rahayu Fuji Astuti
2. Tempat/tgl. Lahir : Medan/01 September 1991
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Yogyakarta : Gendeng GK 4 No. 847 Yogyakarta
5. Alamat Rumah : Marindal I, Kec. Patumbak Kab. Deli
Serdang Prov. Sumatera Utara
6. Nama Ayah : Poniman
7. Nama Ibu : Jurinah
8. Email : ayuchummy@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 106815 Medan (2000)
2. SMP : MTs. Muallimin Univa Medan (2006)
3. SMA : MA. Muallimin Univa Medan (2009)
4. S1 : IAIN Sumatera Utara (2013)
5. S2 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015)

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMI Cabang Medan (2012-2013)
2. Bendahara Umum IKMP UIN Sunan Kalijaga (2013-2014)

Yogyakarta, 12 Februari 2015

Rahayu Fuji Astuti